#### **BAB III**

## **PAGUYUBAN SUMARAH**

#### A. Pendahuluan

Sumarah yang berarti pasrah atau keadaan menyerah secara total kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan deskripsi utama dalam praktek spiritual di Sumarah<sup>1</sup>. Paguyuban Sumarah merupakan praktek kebatinan yang mengutamakan kesadaran proses alamiah yang tidak bisa dipaksakan dengan kehendak dan tidak mungkin dikembangkan berdasarkan pedoman. Oleh karena itu, sujud menjadi ciri utama dalam praktek peribadatan Sumarah dan seringkali disebut sebagai Sujud Sumarah yang berarti sujud dengan kondisi pasrah secara total<sup>2</sup>.

Paguyuban Sumarah yang termasuk dalam kelompok aliran kepercayaan di Indonesia memiliki pengikut yang tersebar luas diberbagai daerah di Indonesia khususnya di Jawa. Pada saat ini, Sumarah menjadi organisasi kebatinan dengan sekitar 6 ribu anggota yang berpusat di Jakarta sebagai pemegang kepengurusan tertinggi. Sedangkan untuk wilayah pusat daerah diwakili Dewan Pimpinan Daerah (DPD) yang tersebar di beberapa daerah seperti di Yogyakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah dan termasuk juga Jawa Timur.

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Paul Stange, Kejawen Modern: Hakikat dalam penghayatan Sumarah, (Yogyakarta: PT LKIS, 2009), 14.

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> *Ibid.*, 16.

Di Jawa Timur, terdapat beberapa daerah yang menjadi tempat tinggal anggota sumarah sepertihalnya di Pacitan, Ponorogo, Ngawi, Magetan, Madiun, Tulungagung, Nganjuk, Kediri, Lumajang, Blitar, Batu Malang, Gresik, Bojonegoro, Sidoarjo dan Surabaya<sup>3</sup>. Daerah-daerah tersebut bukanlah tempat dimana terdapat satu padepokan yang menjadi pusat berkumpulnya orang-orang Sumarah melainkan hanya letak keberadaan para anggota pengikut Sumarah. Paguyuban Sumarah tidak mempunyai tempat khusus dimana praktek peribadatan diadakan namun agenda peribadatan biasanya dilakukan dilokasi yang menjadi kesepakatan bersama.

# B. Sejarah dan Perkembang<mark>an Paguyuban Sumarah</mark> Provinsi Jawa Timur

Keberadaan Paguyuban Sumarah di sebelah timur pulau Jawa tidak dapat dipisahkan dari sejarah dan asal mula dari Paguyuban Sumarah itu sendiri. Jika melihat dari sejarah awal Paguyuban Sumarah bermula dari R. Ng. Sukinohartono atau yang lebih dikenal dengan panggilan Pak Kino, seorang tokoh sekaligus pendiri Paguyuban Sumarah yang mendapatkan wahyu pertamanya dari Tuhan Yang Maha Esa pada bulan September 1935. Wahyu tersebut merupakan bisikan gaib yang diterimanya bukan atas dasar keinginan untuk mendapatkan ilmu gaib, melainkan terungkap dalam kondisi keprihatinan jiwa-raga sewaktu memohonkan kemerdekaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa bagi bangsa

3,555,5

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> DPD Paguyuban Sumarah Provinsi Jawa Timur, Susunan Pengurus Harian.

Indonesia yang mengalami penjajahan lahir dan batin yang sudah beberapa abad lamanya<sup>4</sup>.

Atas penurunan wahyu tersebut dan dengan kesadaran manusianya, Pak Kino merasa tidak mampu dan tidak berwenang untuk menuntun kesucian kepada sesama umat, dan akhirnya atas kehendak Tuhan yang tiada terbantah lagi, Pak Kino menyanggupi dan meneruskan tuntunan Sujud Sumarah. Namun, Pak Kino di sini hanya menjadi *warana*<sup>5</sup> saja (penampung tuntunan), sedangkan tuntunan mengenai ilmu kesucian tetap disandarkan langsung dari Tuhan sendiri<sup>6</sup>.

Awal mula berdirinya aliran kepercayaan Paguyuban Sumarah dipelopori seorang tokoh yakni R. Sokinohartono, ia lahir tahun 1897. Sejak muda ia sudah tertarik pada ilmu-ilmu mistisme, seperti tapa, tirakat, dan meditasi. Selain itu ia juga memiliki ilmu warisan *kanuragan* dari orang tuanya. Akan tetapi ilmu kesaktian seperti itu menurutnya tidak dapat membawa kepada keselamatan. Dengan kata lain, bahwa pada waktu itu mayoritas orang bertapa dan bersujud kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan maksud dan tujuan tertentu, bukan murni karena keimanan, kepasrahan seorang hamba kepada Tuhan dan sujud yang murni dengan tanpa ada maksud dan tujuan apapun, sehingga ia memutuskan untuk meninggalkannya dan mencari guru yang ilmunya dipandang dapat membawa keselamatan lahir batin.

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Sumarah V: *Sejarah Paguyuban Sumarah 1935-1970*, diterbitkan oleh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, tahun 1980, 1.

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Warana merupakan orang yang mendapatkan tuntunan ajaran Paguyuban Sumarah dari Tuhan YME.

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Ibid.

Menurut Imam Suwarno, lahirnya Sumarah berawal dari keprihatinan Sokinohartono melihat kondisi bangasanya yang kala itu dalam penjajahan belanda, sehingga ia berdoa, bersujud dan memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa<sup>7</sup>. Dalam sujudnya pak Kino bertemu dengan para Nabi dan dalam doanya beliau memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar Indonesia terbebas dari penjajahan, dan petunjuk yang waktu itu di dapat adalah bapak Ir. Soekarno dan ternyata memang benar pak Karno lah yang menjadi bapak revolusioner yang berhasil membebaskan Indonesia dari para penjajah<sup>8</sup>. Di suatu malam pak Kino berdoa dan doanya pun dikabulkan dengan cara diwahyukannya tuntunan sumarah melalui hakiki kepada Sukinohartono pada tanggal 8 september 1935 dirumahnya Wirobrajan VII/158 Yogyakarta. Hakiki adalah sumber otoritas spiritual kepada individu tertentu yang artinya sama dengan guru sejati.

Banyak sekali kejadian-kejadian yang dialami pak Kino ketika ia bersujud, diantara kejadian-kejadian itu antara lain:

a. Ia diperlihatkan peta dunia di langit, disitu terlihat tentara Jepang naik kapal menyusuri pantai Tiongkok, Singapura dan Indonesia. Kejadian ini ia tafsirkan bahwa bangsa-bangsa tersebut akan datang ke Indonesia untuk masuk Paguyuban Sumarah, akan tetapi tafsiran itu meleset, karena ternyata yang datang adalah tentara Jepang yang menjadi sarana (dalam membantu) bangsa Indonesia memperoleh kemerdekaannya.

٠

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Imam Suarno, *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik dan Berbagai Aliran Kebatinan Jawa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 211.

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Sumarah V: *Sejarah Paguyuban Sumarah 1935-1970*, diterbitkan oleh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, tahun 1980, 17.

- b. Ia menerima *dawuh* agar mengambil kelereng yang ada di dekatnya dan selelah diambil ternyata kelereng itu sudah pecah dan tidak bulat lagi. Kejadian ini ditafsirkan bahwa dirinya saat itu mendapat *dawuh* untuk membulatkan iman umat manusia yang saat itu sudah tidak bulat lagi<sup>9</sup>.
- c. Ia pernah menerima pengadilan gaib dari Tuhan karena pada waktu mengamalkan wirid *hardopuroso* menganggap Allah tidak ada bahkan menghina-Nya. Dalam pengadilan ini amalnya ditimbang dengan *traju* (seperti dalam Islam semacam timbangan untuk mengukur amal baik dan buruk selama hidup di dunia), ternyata lebih banyak amal buruknya, sehingga dengan keputusan pengadilan ia harus menerima hukuman *qishash* dengan tubuh terpotong menjadi tiga dan dilempar ke neraka. Sehabis dihukum dalam neraka tubuh yang terpotong tidak kembali utuh seperti sedia kala, peristiwa ini terjadi pada tanggal 29 Januari 1936<sup>10</sup>.
- d. Pada saat sedang Sujud Sumarah, menurut perasaannya (dalam melakukan sujud tersebut seolah-olah Tuhan hadir dihadapannya), ia dianugerahi Tuhan mahkota yang berwarna biru muda, kuning muda, hijau muda, dan putih. Mula-mula memakainya terasa berat, lama kelamaan menjadi ringan dan akhirnya hilang sama sekali. Kejadian ini ditafsirkan bahwa dirinya diserahi untuk mengemban dawuh<sup>11</sup>.

<sup>9</sup> *Ibid*,. 19.

<sup>11</sup> Ibid., 19-20.

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> Sumarah V: *Sejarah Paguyuban Sumarah 1935-1970*, diterbitkan oleh: Departemen Pendidikan dan kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, tahun 1980, 8-9.

- e. Ia pernah menerima *dawuh* (semacam perintah dari Allah yang ditujukan padanya untuk mengikuti malaikat Jibril pergi ke alam lain yang suasananya tenang, dan di sini ia menerima petunjuk untuk tetap Sujud Sumarah dalam rasa. Kemudian diajak lagi ke alam lain lagi, di sini ia melihat Ratu Kidul yang punya banyak prajurit bersenjata yang menyerang dirinya, karena ia selalu Sujud Sumarah, maka pedang tersebut tidak mengenai dirinya. Lalu diajak pergi ke alam lain lagi yang lebih tenang, di alam ini ia bertemu roh orang-orang suci dan beriman. Tak lama kemudian ia disinari Nabi Allah dan terlihat roh Nabi Muhammad dan juga roh Nabi Isa yang diiringi 700 orang sambil memanggul salib, lalu ia mengusulkan kepada Nabi Isa agar umat Islam dan Kristen disatukan, tetapi tidak mendapat jawaban darinya. Kemudian ia diperlihatkan neraka jahanam dengan berbagai macam siksaan bagi orang-orang yang terkena hukum karma<sup>12</sup>.
- f. Suatu ketika, di saat ia sedang Sujud Sumarah ia menerima *dawuh* dari Allah, yaitu Allah duduk, (dalam artian perlindungan bukan duduk seperti biasa) dalam diri R. Ng Sukinohartono, yang maknanya bahwa siapa saja yang melakukan Sujud Sumarah mendapat perlindungan dari Allah.

Hal tersebut ditunjukkan dalam suatu percakapan/dialog tentang Tuhan yaitu:

Dawuh Allah: "Soekirno, Ingsun arsa lenggah ing siro" (Soekirno, aku hendak duduk dalam dirimu). Jawab Soekirno: "O, Allah, Gusti ingkang Maha Suci, kulo

12 Sumarah V: Sejarah Paguyuban Sumarah 1935-1970, diterbitkan oleh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Pembinaan Penghayat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, tahun 1980.

puniko tiang dosa, reged, boten suci, kulo boten pantes menawi dipun lenggahi". (Wahai Allah, Tuhan yang Maha Suci, hama ini orang yang berdosa, kotor, tidak suci, tidak pantas kalau diduduki-Nya). Dawuh Allah: "Wis ora perduli, ingsun menti lenggah ing siro" (Sudah tidak peduli, aku pasti akan duduk dalam dirimu).

- g. Ia menerima *dawuh* dalam Sujud Sumarah untuk disucikan (dibersihkan dari nafsu yang sifatnya keduniawian) darahnya dari kotoran. Ketika penyucian sedang dilaksanakan terasalah badannya dilewati aliran listrik<sup>14</sup>.
- h. Ia juga menerima *dawuh* dari Tuhan bahwa roh yang belum bisa diterima Tuhan untuk menyatu dengan-Nya maka akan lahir ke dunia (*reinkarnasi*), dengan kata lain mengalami samsara, yaitu hidup berulang kembali ke dunia disebabkan akibat dari kehidupan duniawi pada masa sebelumnya masih saja belum murni<sup>15</sup>. Buktinya Allah memperlihatkan roh kakeknya yang telah lahir ke dunia sebagai seorang anak santri di desa Watu Gilang Kecamatan Palijan Kabupaten Gunung Kidul dan diperlihatkan pula roh ibunya yang telah lahir lagi menitis kepada anak cucu keluarganya<sup>16</sup>.

Pak Kino mendapatkan wahyu untuk menyebarkan apa yang telah beliau dapat. Namun, karena merasa banyaknya dosa yang pernah beliau perbuat, beliau merasa tidak sanggup untuk menyebarkannya. Setelah menerima perintah dari Tuhan Yang Maha Esa untuk menyebarkan ajaran sumarah keseluruh umat

<sup>14</sup> Sumarah V: *Sejarah Paguyuban Sumarah 1935-1970*, diterbitkan oleh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, tahun 1980,16..

Masagung, 1987), 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Abdul Mutholib Ilyas dan Abdul Ghofur Imam, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*, (Surabaya: CV. Amin Surabaya), 41.

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> Joesoef Sou'yb, *Agama-agama Besar di Dunia*, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1996), 53. <sup>16</sup> Kamil Kartapradja, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia* (Jakarta: Yayasan

manusia yang imannya tidak bulat pada waktu itu, Sukino atau yang biasa di panggil dengan pak Kino ini ia kemudian meghubungi temannya, Suhardo. Suhardo adalah orang yang paling aktif dalam menyebarkan ajaran sumarah keluar Yogyakarta mulai tahun 1939 sampai 1950. Pada tahun 1950 tepatnya pada tanggal 27 Maret ini yang diperingati sebagai hari berdirinya Paguyuban Sumarah atas saran dari bapak Ir. Soekarno yang menyatakan secara resmi bahwa Sumarah merupakan suatu organisasi penghayat kepercayaan<sup>17</sup>.

Sejarah mencatat bahwa Sukino hartono meninggal dunia di Wirobrajan VII/158 pada tanggal 25 Maret 1971, dimakamkan di Kuncen Yogyakarta<sup>18</sup>. Pak Kino dianggap berhasil menyebar luaskan wahyu yang disampaikannya. Hal ini dapat diketahui bahwa pada tahun 1937 mulai diterapkan praktis dari tuntunan Sujud Sumarah. Tuntunan Sujud Sumarah yang diperoleh dari wahyu dengan warana<sup>19</sup> Pak Kino ini berkembang melalui beberapa tahap yang dapat ditampung dalam dua periode, yaitu periode sebelum adanya organisasi (1935/1937 - 1950) dan periode setelah adanya organisasi (1950 – sekarang).

Sebelum tahun 1950 tata laku Paguyuban Sumarah dibina oleh 3 orang pinisepuh, yaitu Pak Kino, Pak Suhardo dan Pak R. Soetadi. Atas dasar tuntunan hakiki dan berkat ketekunan serta kaikhlasan para pinisepuh tersebut, Sujud Sumarah tersalur dengan sistem pamong dan penyelenggaraan latihan-latihan dalam mewujudkan eksistensi kehidupan Paguyuban Sumarah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<sup>17</sup> Sumarah V: *Sejarah Paguyuban Sumarah 1935-1970*, diterbitkan oleh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, tahun 1980, 26.

Abdul Mutholib Ilyas dan Abdul Ghofur Imam, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*, (Surabaya: CV. Amin Surabaya), 74.

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup> Warana merupakan orang yang mendapatkan tuntunan ajaran Paguyuban Sumarah.

Pada awal tahun 1938 Pak Suhardo menerima petunjuk dari Tuhan untuk menyebar luaskan ilmu Sumarah di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Pada pertengahan tahun 1938 Pak Suhardo sekeluarga pindah dari Yogyakarta ke Solo dengan bekal hasil penjualan rumahnya. Di Solo, Surakarta, beliau diterima oleh Pak Soetadi dan kemudian di tempatkan di kampung Nirbitan. Setelah berhasil mendirikan Paguyuban Sumarah di Surakarta, beliau berpindah lagi ke Cepu. Pada akhir tahun 1940 Pak Suhardo sudah berhasil mendirikan Paguyuban Sumarah, dan kemudian beliau berpindah lagi ke Madiun<sup>20</sup>.

Setibanya di Madiun, beliau diterima oleh Bapak Kiai Abdul Khamid di Banjar Sari dan ditunjuk untuk bertempat tinggal di kampung Nambangan, Jalan Gareng. Di Madiun, Pak Suhardo dapat mengumpulkan pegawai-pegawai Pegadaian Negeri yang di pelopori oleh Pak Sukino, kontrolir Pegadaian Negeri Madiun. Bersama-sama para *kadang* (saudara) di Kota Madiun itu ada juga saudara-saudara dari Ngawi, Magetan, Ponorogo, Nganjuk dan Kertosono, yang menjadi anggota dari Paguyuban Sumarah. Pada tahun 1945, Paguyuban Sumarah Madiun telah berdiri dengan 200 anggota<sup>21</sup>.

Bersamaan dengan waktu berkembangnya Paguyuban Sumarah di kotakota Madiun dan sekitarnya, Pak Suhardo menerima petunjuk lagi agar pindah ke Bojonegoro. Setibanya di Bojonegoro ia diterima Pak Sentono dan Pak

<sup>21</sup> *Ibid*,. 50.

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup> Sumarah V : *Sejarah Paguyuban Sumarah 1935-1970*, diterbitkan oleh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, tahun 1980, 48-49.

Sastropawiro dan ditunjuk untuk bertempat tinggal di kampung Klangon di belakang Tangsi Polisi Bojonegoro.

Di Bojonegoro kemajuan Paguyuban Sumarah berkembang sangat pesat. Beberapa orang penting menjadi anggota mulai Bupati (Bapak Soerowijono), Patih, Wedono, Asisten Wedono, Lurah sampai rakyat biasa, serta para pegawai kehutanan, perguruan, kepolisian, kesehatan, pos dan pegawai kereta api di Bojonegoro sampai Kota Babat<sup>22</sup>. Pada tahun 1949, Paguyuban Sumarah di wilayah Bojonegoro dan Surabaya telah berdiri. Tepatnya di Bojonegoro, yang diketuai oleh Pak Kuslan, di Kalitidu diketuai oleh Pak Darmadi, di Babat diketuai oleh Pak Adiman, di Surabaya diketuai oleh Pak Roekimin, di Malang diketuai oleh Pak Parno, dan di Kediri diketuai oleh Pak Pudjoutomo<sup>23</sup>.

Setelah Paguyuban Sumarah berkembang luas di daerah-daerah, maka dirasa perlu adanya pengaturan yang rapi agar ada keseragaman dalam pelaksanaan ajaran sumarah, aturan itu disebut *sesanggeman* yang disahkan dalam suatu konferensi di Solo tanggal 22 April 1940 yang dihairi utusan dari berbagai daerah. *Sesanggeman* tersebut ditulis dalam bahasa Jawa, terdiri dari sembilan pasal yang artinya adalah sebagai berikut<sup>24</sup>:

\_

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup> *Ibid*.

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup> *Ibid*,. 51.

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup> Abdul Mutholib Ilyas dan Abdul Ghofur Imam, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*, (Surabaya: CV. Amin Surabaya), 102.

#### **SESANGGEMAN**

- Warga Paguyuban Sumarah percaya dan bersaksi bahwa Tuhan itu ada, yang menciptakan dunia akhirat seisinya dan mengakui adanya Rasul-rasul dengan kitab sucinya.
- Sanggup selalu ingat kepada Tuhan, Menghindarkan diri dari rasa sombong, takabur, percaya kepada hakekat kesunyatan serta sujud untuk mencapai terciptanya Sumarah ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa.
- 3. Mengupayakan kesehatan jasmani, ketentraman hati dan kesucian rohani, demikian pula mengutamakan budi pekerti luhur, ucapan serta sikap dan tingkah lakunya.
- 4. Mempersatukan tekad demi persaudaraan atas dasar rasa cinta kasih.
- 5. Sanggup bertindak dan berusaha memperluas kewajiban hidup, serta memperhatikan kepentingan masyarakat umum, mentaati kewajiban sebagai warga negara, menuju kemerdekaan, kemulyaan, keluhuran yanag mewujudkan ketentraman jagad raya.
- 6. Sanggup bertindak jujur, tunduk kepada undang-undang negara serta menghormati sesama manusia, tidak mencela faham orang lain, atas dasar rasa cinta kasih agar semua golongan, para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan para pemeluk Agama bersama-sama menuju tujuan yang satu.
- Menghindari perbuatan hina, maksiat, jahat, dengki dan lain-lain; segala perbuatan dan ucapan serba bersahaja dan nyata dengan sabar dan teliti, tidak tergesa-gesa, tidak terdorong nafsu.
- 8. Rajin menambah pengetahuan lahir dan batin.

 Tidak fanatik, hanya percaya kepada hakekat kasunyata, yang pada akhirnya bermanfaat baggi masyarakat umum.

Hingga detik ini Paguyuban Sumarah masih terus berkembang di Jawa Timur. Saat ini telah tercatat bahwa Paguyuban Sumarah Provinsi Jawa Timur memiliki kurang lebih sekitar 4.500 orang (warga), dan 90% dari anggotanya adalah orang yang beragama agama Islam. Namun tidak hanya itu, Sumarah juga berkembang di luar negeri. Sumarah berkembang di luar negeri bukan sebagai organisasi, tapi hanya sebagai perkumbulan sederhana. Jika di jumlahkan maka anggota seluruhnya kira-kira 115.000 orang<sup>25</sup>.

# C. Tujuan, Visi dan Misi Pag<mark>uyuban Sumara</mark>h Pro<mark>vi</mark>nsi Jawa Timur

Tujuan, Visi dan Misi Paguyuban Sumarah Provinsi Jawa Timur ini mengikuti Tujuan, Visi dan Misi yang telah ditetapkan oleh Pimpinan Pusat Paguyuban Sumarah. Sebagaimana organisasi pada umumnya, Paguyuban Sumarah pun juga memiliki tujuan, visi dan misi. Secara umum, tujuan dari didirikannya Paguyuban Sumarah adalah mewadahi atau memberi wadah kepada umat manusia untuk bersatu dan bersama-sama mencapai kesempurnaan hidup didunia dan di akhirat. Sejalan dengan itu, Rahnip juga menyebutkan bahwa tujuan dari ajaran Paguyuban Sumarah adalah untuk mencapai kesempurnaan

<sup>25</sup> Kamil Kartapraja, *Hasil Kuliah Aliran Kebatinan*, (Jogjakarta: CV. Mudah,), 201.

hidup di dunia dan di akhirat<sup>26</sup>. Sedangkan Visi dan misi dari paguyuban sumarah dapat dirumuskan sebagai berikut<sup>27</sup>:

- 1) Tuntunan Sumarah diturunkan melalui R. Ng. Sukinohartono (Pak Kino) di bulan September tahun 1935, yang menjadi jawaban Tuhan Yang Maha Esa atas permohonan Pak Kino yang saat itu memohon kemerdekaan bagi bangsa Indonesia. Hal ini mengisyaratkan bahwa setiap warga Paguyuban Sumarah harus selalu peduli dan ikut merasa bertanggung jawab tentang nasib bangsa Indonesia sampai kapanpun.
- 2) Tuntunan Sumarah diturunkan adalah sebagai sarana untuk membangun iman bulat 100% kepada Tuhan Yang Maha Esa bagi umat manusia (khususnya bangsa Indonesia terlebih dahulu), sehingga bisa diharapkan *mahanani tata tentrem ing jagad raya* (mengakibatkan/menghasilkan ketentraman dunia raya = memayu hayuning bawana).

# D. Ajaran-Ajaran Paguyuban Sumarah

#### 1. Ajaran Ketuhanan

Dalam Paguyuban Sumarah memiliki kepercayaan bahwa, Tuhan itu adalah Maha Esa, *murba wasesa* (kuasa) di dunia dna akhirat. Setiap anggota Paguyuban Sumarah mempercayai adanya Tuhan dan sifat-sifat-Nya. Untuk

<sup>26</sup> Rahnip, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan Dalam Sorotan*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1987), 16.

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup> Petir Abimanyu, *Buku Pintar Aliran Kebatinan dan Ajarannya*, (Jogjakarta: Laksana, 2014), 114.

memantapkan kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa, maka perlu diadakan penghayatan langsung dengan melatih diri untuk menenangkan dan menguasai hawa nafsunya sendiri, seperti angkara murka, iri hati, dan sebagainya. Agar antara jiwa dan raganya dapat menyatu dalam melakukan Sujud Sumarah kepada Tuhan Yang Maha Esa<sup>28</sup>.

Menurut ajaran Paguyuban Sumarah, Tuhan adalah Dzat Yang Maha Esa, dekat dengan manusia dan bahkan bertempat dalam hidup manusia, serta duduk dalam diri (melindungi) manusia yang selalu Sujud Sumarah. Jiwa manusia merupakan percikan dari Tuhan, oleh karenanya Tuhan itu Maha Suci. Jadi seseorang dalam melaksanakan Sujud Sumarah hatinya atau jiwanya harus benar-benar suci agar dapat manunggal dengan Tuhan dan bersekutu dengan-Nya (*Jumbuhing Kawula Gusti*)<sup>29</sup>.

Tuhan adalah asal mula manusia di ciptakan, karena yang menciptakan alam semesta dan seisinya yakni Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan menjadi kiblat, sebagai sumber dari segala eksistensi dan identitas manusia, tidak hanya itu saja, Tuhan juga Maha satu dalam kekuasaan-Nya<sup>30</sup>.

Paguyuban Sumarah tidak membicarakan banyak tentang ketuhanan. Hal ini agar tidak terjadi kesimpangsiuran dalam masalah ketuhanan, karena anggota Paguyuban Sumarah banyak yang terdiri dari beberapa agama yang berbeda yang masih aktif menjalankan ajaran agamanya masing-masing. Hal

.

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup> Ridin Sofwan, *Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan: Kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1999), 224.

<sup>29</sup> Ibid

<sup>&</sup>lt;sup>30</sup>Arimurti, *Bulletin Sumarah*, DPD. Paguyuban Sumarah (Jakarta,/t.t/), 4.

tersebut dilakukan agar mereka yang berbeda agama dapat bersatu padu dalam satu tujuan sesuai dengan bunyi *sesanggeman*, yang terpenting Paguyuban Sumarah tetap mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa<sup>31</sup>.

#### 2. Ajaran kemanusiaan

Menurut ajaran Paguyuban Sumarah, manusia berasal dari Tuhan. Raga atau jasad manusia berasal dari unsur api, yang berasal dari unsur api, udara, air dan bumi sesuai dengan yang dikehendaki Tuhan. Disamping unsurunsur jasad tersebut, dalam diri manusia juga terdapat empat nafsu:

- a. Nafsu amarah; nafsu ini adalah nafsu yang berwujud cahaya merah, sebagai sumber dari kemarahan.
- Nafsu aluamah; nafsu ini adalah nafsu yang berwujud cahaya hitam, merupakan sumber dari kesomobongan dan egois.
- Nafsu Muthmainnah; nafsu ini adalah yang berwujud cahaya kuning, merupakan sumber dan kebaikan.
- d. Nafsu Supiah; nafsu ini adalah nafsu yang berwujud cahaya putih, merupakan sumber dari kesucian.

Jika seseorang itu mengerti bahwa semua manusia asal usulnya sama, baik jiwa dan raganya, maka ia akan mengerti pula bahwa manusia itu mempunyai derajat yang sama, tidak ada perbedaan antara yang satu dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<sup>&</sup>lt;sup>31</sup> Abd Mutholib Ilyas, dkk, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan Di Indonesia*, (Surabaya: CV. Amin, 1988), 104-105.

yang lainnya. Manusia satu tidak akan merasa lebih tinggi, lebih baik dan lebih segala-galanya dari yang lain.

Dalam ajaran Paguyuban Sumarah, manusia secara keseluruhan terdiri dari tiga unsur, yaitu badan *wadag*, badan nafsu dan jiwa atau roh.

- 1. Badan *Wadag*; atau jasmani berasal dari substansi yang berasal dari anasir bumi, angin, air, dan api. Apabila manusia itu mati, maka badan *wadag* akan kembali kepada anasir asalnya. Badan wadag dilengkapi Tuhan dengan alat-alat yaitu panca indera, yang kesemua alat itu dikuasai oleh akal pikiran, yang mana pikiran itu selalu berkaitan dengan masalahmasalah duniawi terutama untuk keperluan hidup. Pikiran mempunyai hubungan yang erat sekali dengan angan-angan, antara keduanya tidak dapat dipisahkan, apa yang diperoleh pikiran akan diteruskan oleh anganangan. Angan-angan inilah yang menjadi alat untuk berSujud Sumarah kepada Tuhan.
- Badan Nafsu; berasal dari Tuhan dengan perantaraan iblis dan nanti akan dikembalikan kepada asalnya. Nafsu terdiri dari empat macam yaitu amarah, aluamah, muthmainnah, dan supiah, pusat dari semua macam nafsu itu disebut dengan sukma.
- 3. Jiwa atau roh; yang berasal dari roh suci atau Tuhan dan nanti akan dikembalikan ke asalnya yaitu Tuhan. Apabila manusia itu mati dengan sempurna, maka rohnya akan kembali menyatu dengan Tuhan, akan tetapi

apabila tidak sempurna maka roh manusia itu akan dilahirkan kembali ke dunia (reinkarnasi)<sup>32</sup>.

Oleh karena itu, agar manusia tidak terkena hukum karma dan roh bisa kembali ke asalnya manunggal dengan Allah dan tidak mengalami reinkarnasi; maka ia harus dapat mengalahkan hawa nafsunya dengan cara selalu ingat dan Sujud Sumarah kepada Allah<sup>33</sup>.

Diantara sekian banyak manusia yang tidak terkena hukum karma berupa kelahiran kembali adalah Adam dan Hawa sebagai manusia pertama. Adam dan Hawa harus dipandang sebagai sebenar-benar manusia yang adanya di dunia bukan dilahirkan kembali, melainkan berasal dari roh suci yang berasal dari Dzat Yang Maha Esa, keduanya berasal dari alam suci atau firdaus. Godaan Iblis terhadap Adam harus diartikan godaan nafsu terhadap roh suci, ketika godaan nafsu berhasil masuk ke dalam roh suci, maka ia harus meninggalkan alam suci berganti masuk ke dalam alam kesengsaraan<sup>34</sup>.

# 3. Ajaran Budi Luhur

Paguyuban Sumarah disamping mengajarkan kepada anggotanya untuk tetap iman kepada Allah serta berSujud Sumarah kepada-Nya, juga mengajarkan tentang budi luhur, yakni untuk membentuk jiwa agar memiliki sifat-sifat yang luhur dengan cara melatih segala perbuatan, perkataan dan hati

\_

<sup>&</sup>lt;sup>32</sup> Abd Mutholib Ilyas, dkk, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan Di Indonesia*, (Surabaya: CV.Amin, 1988), 104-106.

 $<sup>^{33}</sup>$  Ibid.

<sup>&</sup>lt;sup>34</sup> *Ibid.*, 106.

secara moralis agar dapat mendekati dengan sifat-sifat Tuhan Yang Maha suci. Ajaran Budi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1. Bersikap sederhana dan menarik hati
- Tepo sliro dan tenggang rasa terhadap sesama manusia, sesama golongan, aliran dan agama.
- 3. Berusaha mewujudkan kesehatan, ketentraman dan kesucian rohani.
- 4. Memiliki tabiat luhur, tutur kata dan prilaku yang baik.
- 5. Mempererat persaudaraan berdasarkan cinta kasih dan suka memaafkan kesalahan orang lain.
- 6. Tidak membeda-bedakan anatara sesama manusia.
- 7. Berusaha untuk dapat melaksanakan kewajiban sebagai warga negara.
- 8. Berprilaku benar dengan memperhatikan dan mengutamakan kepentingan umum.
- Sabar dan teliti dalam menerima sesuatu, tidak gegabah da tergesa-gesa, serta rajin dalam menuntut ilmu.
- 10. Tidak berbuat jahat, jahil, fitnah, maksiat dan segala tingkah laku yang tercela<sup>35</sup>.

Apabila semua itu dapat dilaksanakan, maka kerukunan dan ketentraman hidup dapat tercapai terhindar dari pertikaian antara sesama.

<sup>&</sup>lt;sup>35</sup> Abd Mutholib Ilyas, dkk, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan Di Indonesia*, (Surabaya: CV. Amin, 1988), 112.

## E. Keadaan Anggota Pengurus Paguyuban Sumarah Provinsi Jawa Timur

Sekretariat Paguyuban Sumarah terletak di Perum Deltasari Indah BQ-40, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo. Sekretariat tersebut ditetapkan di rumah sekretaris DPD Paguyuban Sumarah Provinsi Jawa Timur yaitu Ibu Yuyun Yuniastuti. Penunjukan lokasi tersebut sebagai sekretariat telah disepakati bersama pada RAKERDA I di Malang. Paguyuban Sumarah hanya memiliki 1 tempat sekretariat (pusat keorganisasian) yang bertempat di Yogyakarta. Sedangkan yang berada di wilayah dan daerah hanya berpusat di rumah pengurusnya saja. Ketika ada kegiatan rapat maka rapat tersebut dilakukan di rumah atau sekretariat tersebut. Dan kegiatan keorganisasian ataupun kerohanian diadakan setiap minggu di rumah anggota-anggota (warga) Paguyuban Sumarah yang bersedia. Sekalipun Paguyuban Sumarah tidak memiliki rumah atau wadah organisasi seperti dalam organisasi lainnya, namun paguyuban ini tetap dapat menjaga keharmonisan antar pengurus dan warga. Secara konsisten, selalu diadakan acara latihan Sujud Sumarah secara bersama-sama di rumah salah satu pengurus ataupun warga Paguyuban Sumarah yang telah bersedia.

Saat ini, Paguyuban Sumarah di Provinsi Jawa Timur sudah menyebar hampir seluruh kota di Jawa Timur. Saat ini Paguyuban Sumarah provinsi Jawa Timur sudah memiliki 18 DPC (Dewan Pimpinan Cabang), diantaranya:

No.	DPC Paguyuban Sumarah Provinsi Jatim	Nama Ketua
1	Kota Surabaya	Gunawan Wibisono

2	Kabupaten Sidoarjo	Ngadiono
3	Kabupaten Bojonegoro	Tri Joko Siswanto
4	Kabupaten Gresik	Maryadi
5	Kota Malang	Ir. Bambang Supriyanto
6	Kota Batu	Sakri S.Pd
7	Kabupaten Blitar	Sarni
8	Kabupaten Lumajang	Drs. Sukarman
9	Kota Kediri	Agus Prihanto
10	Kabupaten Kediri	Uripan
11	Kabupaten Nganjuk	Kusnan
12	Kabupaten Tulungagung	Ir.sukriston
13	Kota Madiun	Ir. Suparlan
14	Kabupaten Madiun	Noto Purnomo
15	Kabupaten Magetan	Sujud
16	Kabupaten Ngawi	Gunawan Dwidjokuntjoro
17	Kabupaten Ponorogo	Suparno

18	Kabupaten Pacitan	Djaimin

## F. Konsep Kesadaran Budi Dan Pulsa Dalam Paguyuban Sumarah

Melihat dan mengamati segala sesuatu yang berhubungan dengan sumarah, terdapat sebuah istilah yang menunjukkan suatu konsep yang dinamakan kesadaran budi dan pulsa.

Konsep kesadaran budi dipercaya oleh setiap anggota Paguyuban Sumarah sebagai suatu nur atau cahaya yang sudah dimiliki oleh setiap manusia<sup>36</sup>. Budi adalah alat untuk bisa sambung dan masuk dalam tuntunan-Nya<sup>37</sup>. Pada dasarnya setiap manusia memiliki dua unsur ketuhanan yakni Budi dan pulsa. Budi sendiri terletak di atas kepala yang jika dirasakan semriwing, atau silir (sejuk)<sup>38</sup>. Akan tetapi tidak semua manusia bisa membangunkan budi atau cahaya ini, dan tidak semua manusia bisa mendapatkannya, karena hanya manusia tertentu dalam hal ini manusia yang bisa melakukan sujud dengan benar dan manusia yang memiliki ketulusan dan kesadaran yang utuh (baik dalam jiwa, raga, mental dan spiritual) yang dapat diberi kehendak Tuhan untuk memperoleh budi tersebut<sup>39</sup>.

Ketika seseorang bisa memperoleh Budi tersebut, maka secara spiritual akan menyaksikan dirinya (jiwa maupun raga) secara utuh dan terang benderang

<sup>&</sup>lt;sup>36</sup> Agus Supanir Sarim, *Wawancara*, Sidoarjo, 21 juni 2016

Yuyun Yuniasti, Wawancara, Sidoarjo, 11 juli 2016.
Pedoman Kaderisasi Pengemban Tugas Sumarah, (Jakarta, Dewan Pengurus Pusat Paguyuban Sumarah), 109.

<sup>&</sup>lt;sup>39</sup> Edi Sutrisno, *Wawancara*, Sidoarjo, 21 juni 2016.

atau dalam istilah Jawa padang. Dan di dalam dada akan terasa dingin, tenang dan tenteram. Tidak ada gejolak keraguan maupun konflik lagi dalam diri manusia tersebut. Alat-alat kemanusiaanya (pikiran, perasaan, kemauan) dan juga nafsunya akan tertata pada tempat dan fungsinya masing-masing sehingga dalam dirinya akan terbuka luas tanpa batas, seperti menyatu dengan alam semesta. Saat itu manusia juga akan menyaksikan jalur atau jalan yang harus dilalui untuk bisa "pulang" jika sudah saatnya (meninggal dunia). Apabila hal tersebut terus dilatih dengan tekun, maka budi akan tetap berfungsi meskipun dalam menjalani kehidupan sehari-hari, dan bukan hanya pada saat sujud saja<sup>40</sup>.

Secara mental, manusia akan mengenal dirinya dengan lebih baik dan jernih, sehingga bisa membedakan mana tuntunan dan mana yang nafsu. Jadi dalam berfikir, berprilaku dan berucap akan tertata dan tertuntun dengan baik karena selalu ada naungan atau kendali budi tersebut. Serta dalam segi lingkungan manusia tersebut akan membawa kepada iklim rahayu<sup>41</sup> bagi orang-orang yang disekitarnya. Karena manusia yang mendapatkan budi tersebut sudah tidak lagi melihat perbedaan dan dalam fikiran mereka hanya satu, yakni setiap manusia memiliki tujuan yang sama dekat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan adanya sikap tersebut maka orang yang disekitarnya akan nyaman berada di dekatnya, sedangkan dalam diri manusia itu sendiri akan merasa kokoh tidak mudah terpengaruh, tidak mudah terkejut, tidak mudah heran, dan juga akan menjadi

 <sup>&</sup>lt;sup>40</sup> Yuyun Yuniasti, *Wawancara*, Sidoarjo, 11 juli 2016.
<sup>41</sup> Iklim rahayu merupakan suatu iklim yang tentram, tenang dan damai.

manusia yang tabah, tanggap, tangkas dan akan selalu mendapatkan solusi dalam menghadapi setiap masalah yang ada<sup>42</sup>.

Sedangkan pulsa adalah anugerah dari Tuhan dan terletak didalam dada kanan bagian atas, dimana warga Paguyuban Sumarah mempercayai di bagian tersebut dikuasa oleh unsur setan dan Iblis sehingga manusia tidak berperilaku selayaknya manusia. Oleh sebab itu supaya manusia bisa lebih tahan terhadap godaan hawa nafsu, disitu ditanam pulsa oleh Tuhan YME agar manusia tidak bisa digoda atau dicampuri oleh hawa nafsu<sup>43</sup>.

Sama dengan kesadaran budi, tidak semua manusia bisa mendapatkan pulsa. Tentunya ada usaha-usaha untuk mendapatkan pulsa tersebut. Jika warga Paguyuban Sumarah rajin dan tekun dalam mengupayakannya yakni dengan rajin Sujud Sumarah, tentunya pulsa itu akan ada dalam diri manusia, meskipun berat untuk mencapainya. Dengan keberadaan pulsa tersebut manusia yang mendapatkannya akan merasa bahagia, karena dia akan menunjukkan keteladanan bagi dirinya maupun bagi sesamanya. Manusia teladan adalah, manusia yang bisa mengarahkan kepada suasana yang tentram, berjamaahnya (bermusyawarahnya) dan bermanfaat bagi pendengarnya, berguna untuk menuju kepada penyelesaian yang rahayu<sup>44</sup>.

<sup>44</sup> *Ibid*,. 110.

Yuyun Yuniasti, Wawancara, Sidoarjo, 11 juli 2016
Pedoman Kaderisasi Pengemban Tugas Sumarah, (Jakarta, Dewan Pengurus Pusat Paguyuban Sumarah), 08-109.

## G. Sikap Warga Sumarah

Setiap kepercayaan tentunya memiliki penganutnya masing-masing begitu pula dengan Paguyuban Sumarah, dimana penganut Paguyuban Sumarah biasa disebut dengan warga Paguyuban Sumarah. Paguyuban Sumarah memiliki warga yang banyak, dari berbagai suku dan agama yang berbeda serta sudah menyebar luas di seluruh Indonesia. Dengan setiap perbedaan yang mereka miliki, mereka tetap bisa hidup damai, rukun tentunya hal tersebut juga diharapkan oleh semua orang.

Disamping kehidupan damai dan guyub yang dimiliki oleh Paguyuban Sumarah, mereka masih memiliki sikap sentimen terhadap orang yang tidak selaras dengan pemikiran atau kepercayaan mereka, yang non sumarah. Karena pada kenyataanya setiap warga Paguyuban Sumarah masih memiliki sikap sentimen. Sikap sentimen yang sedemikian rupa ditunjukkan saat mereka berdiskusi atau hanya mengobrol biasa dengan orang non Sumarah.

Misalnya salah satu pribadi Paguyuban Sumarah yang menganut agama Islam, dan menunjukkan sikap sentimennya kepada orang beragama Islam juga yang non sumarah. Hal tersebut ditunjukkan saat umat muslim mempercayai bahwa Nabi yang terakhir adalah Nabi Muhammad SAW dengan membawa ajaran yang terakhir yaitu agama Islam. Mengetahui kenyataan yang sedemikian rupa, warga Paguyuban Sumarah tidak memungkiri akan kebenaran itu. Disamping membenarkan hal tersebut, mereka juga menganggap umat muslim yang mempercayai hal tersebut adalah termasuk orang yang ketinggalan zaman

dan belum sadar, karena dalam hal ini warga Paguyuban Sumarah percaya bahwa setelah Nabi Muhammad diturunkan sebagai Nabi terakhir pada zaman itu, lalu diteruskan lah dengan ajaran Sumarah yang diberi kepada Pak Sukino yang disini dipercaya sebagai warana dalam kepercayaan warga Paguyuban Sumarah karena ajaran Paguyuban Sumarah ini dipercaya sebagai kelanjutan dari ajaran Marifat itu tadi. Sehingga warga Paguyuban Sumarah menganggap umat muslim yang tidak mau mempercayai ajaran Sumarah di anggap ketinggalan zaman, karena terlalu menutup diri dan tidak mau terbuka dalam urusan ke-Tuhanan. Dan hal tersebut bahkan dianalogika oleh salah satu warga Paguyuban Sumarah, dengan seseorang yang masih memakai telepon genggam yang hanya bisa dibuat sms dan telepon, hal tersebut terjadi karena orang tersebut terlalu menutup diri dalam bidang teknologi sehingga orang tersebut bisa disebut sebagai orang yang GAPTEK (gagap teknologi)<sup>45</sup>.

Bukan hanya itu saja, jika umat muslim meyakini segala syariat yang dilakukan itu adalah untuk mendekatkan dirinya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berbeda dengan pemikiran warga Paguyuban Sumarah yang menganggap bahwa syariat itu bukan segalanya, karena yang terpenting adalah ketika jiwa manusia bisa dekat dan sambung dengan Tuhan Yang Maha Esa, tanpa harus disibukkan dengan segala syariat yang ada. Karena mereka melihat realita yang ada dalam agama islam, dimana umat muslim yang terlalu sibuk dengan syariatnya tapi mereka tidak bisa sambung atau dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa. Misalnya saja didalam setiap kegiatan sehari-hari agama Islam dianjurkan untuk membaca

<sup>45</sup> Edi Sutrisno, wawancara, Sidoarjo, 21 juni 2016.

doa-doa agar semuanya mendapatkan rida Allah. Akan tetapi doa-doa tersebut berbahasa arab dan tidak semua umat Muslim memahami arti dari doa-doa tersebut, sehingga mereka hanya sekedar menghafal saja tanpa tahu artinya. Hal tersebut membuat jiwa yang seharusnya sambung kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjadi tidak bisa untuk sambung atau dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa, karena terlalu disibukkan dengan syariat yang ada<sup>46</sup>.

Bahkan ada satu realita lagi yang membuat sikap sentimen warga Paguyuban Sumarah itu keluar. Yakni ketika bulan Ramadan semua umat Muslim dianjurkan untuk melakukan salat terawih. Akan tetapi tidak semua umat muslim melakukan salat terawih dengan niatan untuk bisa lebih dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa. Mereka merasa hanya untuk memenuhi syariat yang ada. Hal ini dibuktikan ketika sebagian umat Muslim ada yang mengikuti salat terawih memilih tempat yang lebih cepat melaksanakan salat terawihnya dibanding tempat yang lain. Hal yang sedemikian rupa membuat warga Paguyuban Sumarah memandang umat muslim terlalu menyibukkan diri dengan syariat yang ada tanpa tahu apa hakikat beragama yang sebenarnya, meskipun tahu kadang pula bnyak yang tidak menyadari bahwa ibadah yang mereka kerjakan semata-mata hanya untuk memenuhi kewajiban melakukan syariat Islam, dan untuk menjauhi neraka serta mendapatkan surga bukan untuk mendapatkan rida dari Allah SWT<sup>47</sup>.

Tidak hanya berhenti disitu saja, warga Paguyuban Sumarah juga mengatakan bahwa umat Muslim yang percaya bahwa yang mencatat amal baik

46 Ibio

<sup>&</sup>lt;sup>47</sup> Mas Tedjo Mintoro, *Wawancara*, Sidoarjo, 21 juni 2016.

dan buruknya itu adalah malaikat Rokib dan Atid dan malaikat Rokib yang selalu mengawasi kita melalui tangan kanan dan malaikat Atid yang mengawasi kita melalui tangan kiri, itu adalah seperti anak kecil yang terlalu percaya kepada dongeng-dongeng yang ditujukan hanya untuk anak kecil. Karena dalam Paguyuban Sumarah mempercayai bahwa amal baik maupun buruk yang bisa mengendalikan dan mencatat itu semua adalah diri kita sendiri, dan itu semua juga atas kehendak Tuhan Yang Maha Esa<sup>48</sup>.

Demikianlah sikap warga Paguyuban Sumarah yang tetap memiliki sikap sentimen terhadap orang yang non sumarah, meskipun mereka bisa hidup dengan rukun dan guyub dalam segala perbedaan yang ada. Karena sejatinya sikap sentimen ini muncul bukan karena ajaran Paguyuban Sumarah ataupun organisasinya, melainkan sikap ini muncul dari pribadi warga Paguyuban Sumarah sendiri-sendiri.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>48</sup> Suyitno, Wawancara, Sidoarjo, 21 juni 2016